

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam dua bagian yaitu data umum dan data khusus. Data umum meliputi gambaran umum lokasi penelitian, usia responden, pekerjaan responden, jenis kelamin anak, usia anak dan tabel analisis faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku *picky eater*. Serta pada pembahasan meliputi analisis faktor gangguan nafsu makan, analisis faktor kondisi fisik, analisis faktor interaksi orang tua-anak, analisis faktor perilaku makan orang tua dan analisis faktor paling dominan yang berhubungan perilaku *picky eater*.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

4.1.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Keputih merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Sukolilo, Surabaya Timur. Dengan ketinggian tanah ± 3 meter di atas permukaan laut. Kelurahan ini memiliki 40 RT dan 9 RW dengan luas wilayah 144 Ha. Sebagian besar wilayah Kelurahan Keputih merupakan tambak yang digunakan sebagai mata pencaharian sebagian penduduk setempat. Kelurahan Keputih memiliki curah hujan sebesar 25 mm/tahun dan suhu udara 28- 26°C secara geografis, kelurahan keputih berbatasan dengan:

1. batas wilayah sebelah utara: Kelurahan Kejawan Tambak
2. batas wilayah sebelah timur: laut/ selat madura

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam dua bagian yaitu data umum dan data khusus. Data umum meliputi gambaran umum lokasi penelitian, usia responden, pekerjaan responden, jenis kelamin anak, usia anak dan tabel analisis faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku *picky eater*. Serta pada pembahasan meliputi analisis faktor gangguan nafsu makan, analisis faktor kondisi fisik, analisis faktor interaksi orang tua-anak, analisis faktor perilaku makan orang tua dan analisis faktor paling dominan yang berhubungan perilaku *picky eater*.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

4.1.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Keputih merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Sukolilo, Surabaya Timur. Dengan ketinggian tanah ± 3 meter di atas permukaan laut. Kelurahan ini memiliki 40 RT dan 9 RW dengan luas wilayah 144 Ha. Sebagian besar wilayah Kelurahan Keputih merupakan tambak yang digunakan sebagai mata pencaharian sebagian penduduk setempat. Kelurahan Keputih memiliki curah hujan sebesar 25 mm/tahun dan suhu udara 28- 26°C secara geografis, kelurahan keputih berbatasan dengan:

1. batas wilayah sebelah utara: Kelurahan Kejawan Tambak
2. batas wilayah sebelah timur: laut/ selat madura

3. batas wilayah selatan: Kelurahan Medokan Semampi dan Semolowaru
4. batas wilayah sebelah barat: Kelurahan Kelampis Ngasem.

4.1.2 Karakteristik Data Demografi Responden

Dari hasil penelitian data umum responden meliputi:

1. Usia Responden

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Responden Di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya Tahun 2018.

usia	Frekuensi	%
22- 25 tahun	7	18%
26- 30 tahun	11	29%
31- 34 tahun	6	16%
35- 38 tahun	7	18%
39-42 tahun	4	11%
43- 46 tahun	2	5%
47 tahun	1	3%
Total	38	0%

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 38 responden sebagian besar usia responden 26- 30 tahun yaitu sebanyak 11 orang (29%), dan sebagian kecil berumur 47 tahun sebanyak 1 orang (3%).

2. Pekerjaan Responden

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Responden Di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya Tahun 2018.

pekerjaan	Frekuensi	%
ibu rumah tangga	24	63%
wiraswasta	14	37%
Total	38	100%

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 38 responden sebagian besar pekerjaan responden ibu rumah tangga

sebanyak 24 orang (63%) sedangkan wiraswasta sebanyak 14 orang (37%).

3. Jenis Kelamin Anak Responden

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Responden di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya Tahun 2018.

jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki- laki	26	68%
Perempuan	12	32%
Total	38	100%

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 38 responden sebagian besar jenis kelamin anak responden laki- laki sebanyak 26 orang (68%) sedangkan anak esponden perempuan 12 orang (32%).

4. Usia Anak Responden

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Anak Responden di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya Tahun 2018.

usia anak	Frekuensi	%
1 tahun	10	26%
2 tahun	9	24%
3 tahun	19	50%
Total	38	100%

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 38 responden sebagian besar usia anak responden usia 3 tahun 19 orang (50%) dan sebagian kecil usia anak responden usia 2 tahun sebanyak 9 orang (24%).

5. Urutan Kelahiran Anak Responden

Tabel 4.5 Distibusi Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak Responden di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya Tahun 2018.

urutan kelahiran	Frekuensi	%
1	16	42%
2	12	32%
3	7	18%
4	2	5%
5	0	0%
6	1	3%
Total	38	100%

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 38 responden sebagian besar urutan kelahiran anak responden anak ke-1 sebanyak 16 anak (42%), dan sebagian kecil urutan kelahiran anak responden anak ke-6 sebanyak 1 anak (3%).

6. Tinggi Badan Anak Responden

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Tinggi Badan Anak Responden di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya tahun 2018.

Tinggi Badan Anak	Frekuensi	%
70- 77 cm	2	5%
78- 85 cm	9	24%
86- 93 cm	8	21%
94- 101 cm	13	34%
102- 109 cm	1	3%
110- 115	5	13%
Total	38	100%

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 38 responden sebagian besar tinggi badan anak responden 94- 101 cm sebanyak 13 anak (34%), dan sebagian kecil tinggi badan anak responden 102- 109 cm sebanyak 1 anak (3%).

7. Berat Badan Anak

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Berat Badan Anak di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya Tahun 2018.

BB Anak	Frekuensi	%
6- 7 Kg	1	3%
8- 9 Kg	10	26%
10- 11 kg	4	11%
12- 13 kg	8	21%
14- 15 kg	9	24%
16- 17 kg	4	11%
18- 19 Kg	4	11%
20 Kg	2	5%
Total	38	100%

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 38 responden sebagian besar berat badan anak responden 8-9 kg sebanyak 10 anak serta berat badan anak responden 6- 7 kg sebanyak 1 orang (3%).

4.1.3 Data Khusus

4.1.3.1 Tabel Analisis Faktor Dominan Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Picky Eater* Pada Anak Toddler di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya.

Tabel 4.8 Analisis Faktor Dominan Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Picky Eater* di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya Tahun 2018.

Faktor	Perilaku <i>Picky Eater</i>			Prosentase %	Total
	Rendah	Sedang	Berat		
Faktor Gangguan Nafsu Makan					
Berat	0	2	1	8%	3
Sedang	2	24	4	79%	30
Ringan	3	2	0	13%	5
hasil uji chi- square $\rho = 0,016$					
hasil uji regresi logistic berganda $\alpha = 0,045$					
Faktor Kondisi Fisik					

Terdapat faktor fisik	2	7	3	32%	12
Tidak terdapat faktor fisik	3	23	0	68%	26
hasil uji chi- square $\rho = 0,022$					
hasil uji <i>regresi logistic berganda</i> $\alpha = 0,264$					
Faktor Interaksi Ibu- Anak					
Baik	0	13	2	39%	15
Cukup	1	13	1	39%	15
Kurang	4	4	0	21%	8
hasil uji chi- square $\rho = 0,011$					
hasil uji <i>regresi logistic berganda</i> $\alpha = 0,007$					
Faktor Perilaku Makan Orang Tua					
Baik	5	10	0	39%	15
Buruk	0	20	3	61%	23
hasil uji chi- square $\rho = 0,006$					
hasil uji <i>regresi logistic berganda</i> $\alpha = 0,402$					
Faktor Asi Eksklusif					
diberikan	5	20	3	74%	28
tidak diberikan	0	10	0	26%	10
hasil uji chi- square $\rho = 0,164$					
hasil uji <i>regresi logistic berganda</i> $\rho =$ tidak ada hubungan dengan perilaku <i>picky eater</i>					

Bedasarkan tabel 4.8 didapatkan hasil uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16 bahwa faktor yang dominan terhadap perilaku *picky eater* adalah interaksi ibu- anak ($\rho = 0,007$) adalah sedangkan faktor yang resesif atau tidak terlalu dominan adalah faktor perilaku makan orang tua ($\rho = 0,402$).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Hubungan Faktor Gangguan Nafsu Makan Dengan Perilaku *Picky Eater* pada anak *Toddler* Di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya

Bedasarkan tabel 4.8 hasil analisis antara gangguan nafsu makan terhadap perilaku *picky eater* didapatkan nafsu makan berat 3 orang anak

(8%), nafsu makan sedang 30 orang anak (30%) dan nafsu makan ringan 5 orang anak (13%).

Bedasarkan uji statistik menggunakan uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16 di dapatkan hasil bahwa $\rho = 0,045 < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima dan Ho ditolak, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara faktor nafsu makan dengan perilaku *picky eater*.

Pengaruh hilang atau berkurangnya nafsu makan pada anak dapat terjadi mulai dari tingkat rendah (berkurang nafsu makan) sampai berat (tidak ada nafsu makan). Gejala ringan ditandai dengan kurangnya nafsu makan pada anak seperti minum susu botol yang tersisa, mengeluarkan atau menyemburkan makanan, waktu minum asi yang singkat (sebelumnya 10 menit menjadi 5 menit), makan hanya sedikit atau mengeluarkan, dan menahan makanan di dalam mulut terlalu lama. Sedangkan gejala berat ditandai dengan anak menutup mulut rapat-rapat atau menolak untuk makan dan minum sama sekali (Judarwanto, 2010). Hilangnya nafsu makan pada anak dapat juga dikarenakan adanya gangguan saluran cerna, penyakit infeksi akut atau kronis, seperti TBC dan cacangan, alergi terhadap makanan dan lain sebagainya (Judarwanto, 2010). Anak yang memiliki nafsu makan yang buruk cenderung akan lebih beresiko memiliki perilaku *picky eater* dibandingkan anak yang memiliki nafsu makan baik (Rahmawati, 2013)

Bedasarkan hasil dari penelitian ini bahwa adanya hubungan antara gangguan nafsu makan terhadap perilaku *picky eater* tetapi tidak terlalu signifikan. Hal ini disebabkan karena pada usia *toddler* anak memang akan

selalu ada fase dimana anak akan mengalami penurunan nafsu makan. Nafsu makan pada anak sendiri dikontrol oleh otaknya. Anak akan memakan makan sebanyak yang akan mereka butuhkan untuk pertumbuhan dan energinya.

Adanya gangguan nafsu makan pada anak akan memunculkan berbagai tanda dan gejala. Tanda dan gejala yang akan nampak pada anak jika memiliki nafsu makan ringan seperti anak tidak menghabiskan susu botol yang sudah dibuatkan, waktu minum asi yang singkat, anak tidak menghabiskan porsi makanannya serta bila ada makanan kesukaan nya nafsu makan anak akan meningkat. Pada anak yang memiliki nafsu makan sedang, gejala yang akan timbul seperti anak lebih memilih bermain dibandingkan makan, anak tidak suka terhadap makanan nya yang dimakan setiap hari, anak suka menahan makanan yang dimakannya di dalam mulutnya, anak suka menyembukan makanan/ memuntahkan nya jika tidak suka dengan makanan tersebut dan anak menutup mulutnya rapat-rapat jika diberi makanan yang tidak disukai. Sedangkan pada anak dengan nafsu makan buruk, gejala yang akan ditunjukkan anak adalah menolak sama sekali makanan dan minuman yang orang tua berikan.

Selain itu, terdapat beberapa faktor lainnya juga yang dapat melatar belakangi naik turun nya nafsu makan anak diantara nya yaitu: 1). Anak terlalu aktif, pada usia ini anak sangat aktif bergerak, terkadang mereka tidak akan mau duduk dengan tenang dalam jangka waktu yang lama untuk segala jenis aktivitas. terkadang anak lebih memilih jalan- jalan atau bermain dari pada makan di meja makannya, alhasil para orang tua atau

pengasuh akan merasa kerepotan untuk mengikuti tingkah mereka supaya anak mau memakan- makanannya. 2). Orang tua memaksa anak untuk makan sesuai untuk porsi yang sudah ibu terapkan, karena pada usia *toddler* anak mulai belajar mengenali berbagai rasa dan selera makanan, rasa ingin tahu anak yang meningkat, termasuk masalah rasa. Indera perasa anak mulai mengecap cita rasa lain selain rasa tawar dan air susu. Oleh karena itu anak mulai menentukan pilihan asa yang dia senangi. 3). Anak bosan terhadap tekstur makan nya. Faktor ini sering terjadi dimana anak akan memuntahkan makanan nya begitu saja. 4). Kenyang akan camilan / *Snack*, anak akan lebih memilih memakan *snack* sebelum waktu makannya tiba, ketika waktu makannya tiba anak tidak mau makan dikaenakan keyang karena telalu banyak memakan makanan ringan (*snack*).

4.2.2 Analisis Hubungan Faktor Kondisi Fisik Dengan Perilaku *Picky Eater* Pada Anak *Toddler* Di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya

Berdasarkan tabel 4.14 hasil analisis faktor fisik terhadap perilaku *picky eater* didapatkan sebanyak 12 orang anak (32%) tidak terdapat kelainan pada fisiknya dan sebanyak 26 orang anak (68%) mempunyai kelainan pada fisiknya.

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16 di dapatkan hasil bahwa $\rho = 0,264 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diteima H_1 ditolak, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor fisik makan dengan perilaku *picky eater*.

Menurut Sunarjo (2009) semua gangguan fungsi organ tubuh dan penyakit pada anak yang berupa adanya kelainan fisik anak, maupun psikis pada anak dapat di anggap sebagai penyebab kesulitan makan pada anak. Ketika adanya gangguan pada fisik anak nafsu makan anak akan menurun seperti lidah terasa pahit dan nyeri saat menelan, anak akan merasa tidak nyaman dan susah makan terkadang kondisi tersebut juga disertai dengan perut yang anak begah atau kembung serta anak merasa mual muntah.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa adanya hubungan antara faktor kondisi fisik terhadap perilaku *picky eater* tetapi tidak terlalu signifikan. Jika pada fisik anak tidak terdapat gangguan atau anak dalam kondisi yang sehat, maka anak tidak akan menunjukkan adanya gangguan pada proses makannya. Tetapi jika pada fisik anak terdapat adanya gangguan atau anak dalam kondisi sakit, maka anak akan lebih selektif dalam memilih menu makanannya. Gangguan- gangguan fisik pada anak yang dapat terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor penyakit seperti: adanya kelainan gigi-geligi atau rongga mulut pada anak, adanya kelainan pada saluran cerna, adanya kelainan non- infeksi, adanya penyakit infeksi secara umum dan penyakit lainnya seperti penyakit keganasan antara lain adalah tumor willems serta penyakit hematologi berupa anaemia dan leukimia.

Adanya gangguan pada kondisi fisik anak terkadang sejalan dengan adanya asumsi yang berkembang di masyarakat, jika anak tidak mau makan memakan atau adanya gangguan pada saat makan biasanya hal tersebut langsung dikaitkan dengan kondisi fisik anak. Anak yang

menunjukkan adanya gangguan dengan makannya atau pada saat pemberian makan, maka gangguan tersebut akan segera mengundang kekhawatiran ibu atau pengasuh.

4.2.3 Analisis Hubungan Faktor Interaksi Ibu- Anak Dengan Perilaku *Picky Eater* Pada Anak *Toddler* Di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya

Berdasarkan tabel 4.14 hasil analisis antara interaksi ibu- anak terhadap perilaku *picky eater* didapatkan interaksi baik 15 orang (39%), interaksi cukup 15 orang (39%) dan interaksi kurang 8 orang (21%).

Berdasarkan uji statistik menggunakan hasil uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16 di dapatkan hasil bahwa $\rho = 0,007 < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima dan Ho ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara interaksi ibu- anak dengan perilaku *picky eater*.

Interaksi yang positif seperti kontak mata, komunikasi dua arah, sentuhan dan pujian serta interaksi negatif seperti memaksa makan, membujuk, mengancam, dan perilaku yang mengganggu anak (melempar makanan) dapat berpengaruh pada nafsu makan anak (Claude, anne& Bernard bonning, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian adanya pengaruh yang signifikan antara interaksi ibu- anak dengan Perilaku *picky eater*. Hal tersebut dikarenakan perilaku yang ibu tunjukkan selama pemberian makan kepada anak sangat berpengaruh. Terkadang tanpa disadari oleh ibu atau pengasuh menunjukkan interaksi yang buruk kepada anak seperti memaksa anak

untuk makan, membujuk anak untuk makan, mengancam anak bila tidak mau makan, dan perilaku yang mengganggu anak seperti melempar makanan kepada anak. Sedangkan interaksi yang cukup pada anak seperti melakukan kontak mata pada anak saat makan, melakukan komunikasi dengan anak ketika makan, memberikan sentuhan ketika anak makan, membujuk anak jika anak tidak mau makan, dan memberikan pujian bila anak menghabiskan makanannya dan interaksi yang baik yang ditunjukkan ibu pada saat pemberian makan seperti kontak mata dengan anak, mengajak anak untuk berkomunikasi dua arah, memberikan sentuhan kepada anak dan memberi pujian kepada anak bila menghabiskan makanannya.

Interaksi antara ibu dan anak sangatlah penting dikarenakan untuk membangun dan membentuk hubungan ikatan batin antara ibu dan anak. Selain itu dalam interaksi ibu dan anak orang tua juga harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat mendasari terjadinya interaksi seperti: 1). Imitasi, yaitu meniru tindakan orang lain, 2). Sugesti, yaitu suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara pengelihatian atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa mengkritik terlebih dahulu, 3). Identifikasi, yaitu kecenderungan atau keinginan untuk mempersamakan dirinya dengan orang lain, 4). Simpati, yaitu tertariknya seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok orang lain (Setiadi, 2011). Selain itu ada hal yang perlu dijaga dalam interaksi orang tua- anak yaitu dapat menjaga kehormatan anak, dikarenakan pada tahap ini anak-

anak masih membutuhkan bantuan dalam hal menempatkan perasaannya dalam berbagai hal.

4.2.4 Analisis Hubungan Faktor Perilaku Makan Orang Tua Dengan Perilaku *Picky Eater* pada anak *Toddler* Di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya

Berdasarkan tabel 4.14 hasil analisis antara perilaku makan orang tua terhadap perilaku *picky eater* didapatkan sebanyak makan orang tua yang buruk sebanyak 23 orang responden (61%) sedangkan sebanyak 15 orang responden (39%) mempunyai perilaku makan yang baik.

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16 di dapatkan hasil bahwa $\rho = 0,402 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku makan orang tua makan dengan perilaku *picky eater*.

Anak sebagai peniru akan cenderung lebih menikmati makanan yang bervariasi jika ia melihat orang tuanya juga dapat menikmati makanan yang bervariasi (Brown, 2011). Menurut penelitian Grodner, Walkingshaw dan Long (2007) bahwa perilaku anak akan dipengaruhi oleh perilaku orang dewasa yang disekitarnya. Peran orang tua untuk selalu memberikan contoh yang baik bagi anak sangat diperlukan untuk membentuk perilaku pada anak khususnya perilaku makan. Orang tua yang tidak pernah mengonsumsi makanan sehat dihadapan anaknya adalah

orang tua yang tidak mengajak anak untuk memiliki kebiasaan untuk makan makanan yang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian adanya hubungan yang tidak terlalu signifikan antara perilaku makan orang tua dengan Perilaku *picky eater*. Hal tersebut dikarenakan anak pada usia *toddler* senang akan mencoba hal baru yang belum pernah mereka lakukan dan cenderung akan meniru perilaku dari orang terdekatnya, karena pada tahapan usia ini anak masih sangat bergantung pada orang tua atau pengasuhnya untuk menyediakan semua kebutuhan dasarnya. Perilaku makan orang tua yang buruk seperti tidak suka mengonsumsi sayur dan tidak mengonsumsi makanan dengan variasi yang berbeda setiap harinya akan menjadikan anak tersebut menjadi pemilih terhadap makanan dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai perilaku makan yang baik seperti mengonsumsi makanan dengan variasi berbeda setiap hari dan orang tua suka mengonsumsi sayur setiap hari.

Perilaku makan orang tua biasanya didasari oleh beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah jumlah makanan yang dikonsumsi, jenis makanannya dan jadwal atau waktu makan yang tetap. Perilaku makan yang ditunjukkan oleh orang tua tersebut tanpa disadari akan diadopsi oleh anaknya sehingga sedikit demi sedikit anak akan meniru perilaku tersebut.

4.2.5 Analisis Faktor Dominan Yang Berhubungan dengan Perilaku *Picky Eater* Pada Anak *Toddler* Di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya

Bedasarkan tabel 4.14 hasil tabulasi antara nafsu makan terhadap perilaku *picky eater* didapatkan nafsu makan berat 3 orang anak (8%), nafsu makan sedang 30 orang anak (30%) dan nafsu makan ringan 5 orang anak (13%) dan didapatkan dari hasil uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16.0 di dapatkan hasil bahwa $\rho = 0,045 < \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara faktor nafsu makan dengan perilaku *picky eater* di Keputih. Berdasarkan tabel 4.8 hasil tabulasi faktor fisik terhadap perilaku *picky eater* didapatkan sebanyak 12 orang anak (32%) terdapat faktor fisik dan sebanyak 25 orang anak (66%). Di dapatkan hasil uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16.0 di dapatkan hasil bahwa $\rho = 0,264 > \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor fisik makan dengan perilaku *picky eater* di Wilayah Kelurahan Keputih. Berdasarkan tabel 4.8 hasil tabulasi antara interaksi ibu- anak terhadap perilaku *picky eater* didapatkan interaksi baik 15 orang (39%), interaksi cukup 15 orang (39%) dan interaksi kurang 8 orang (21%) dan didapatkan dari hasil uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16.0 di dapatkan hasil bahwa $\rho = 0,007 < \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara interaksi ibu- anak dengan perilaku *picky eater* di Wilayah Kelurahan Keputih. Berdasarkan tabel 4.8 hasil tabulasi perilaku makan orang tua terhadap perilaku *picky eater* didapatkan perilaku makan orang tua yang buruk sebanyak 23 orang responden (61%)

sedangkan sebanyak 15 orang responden (39%) mempunyai perilaku makan yang baik. Di dapatkan hasil uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16.0 di dapatkan hasil bahwa $\rho = 0,402 > \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara perilaku makan orang tua makan dengan perilaku *picky eater* di Wilayah Kelurahan Keputih.

Berdasarkan hasil penelitian adanya Faktor dominan yang hubungan dengan perilaku makan orang tua dengan Perilaku *picky eater*. faktor interaksi ibu dan anak lebih dominan dibandingkan dengan faktor nafsu makan, faktor fisik, dan faktor perilaku makan orang tua, dikarenakan interaksi orang tua dan anak sangat penting khususnya pada saat waktu makan anak. interaksi yang buruk kepada anak seperti memaksa anak untuk makan, membujuk anak untuk makan, mengancam anak bila tidak mau makan, dan perilaku yang mengganggu anak seperti melempar makanan kepada anak. Sedangkan interaksi yang cukup pada anak seperti melakukan kontak mata pada anak saat makan, melakukan komunikasi dengan anak ketika makan, memberikan sentuhan ketika anak makan, membujuk anak jika anak tidak mau makan, dan memberikan pujian bila anak menghabiskan makanannya dan interaksi yang baik yang ditunjukkan ibu pada saat pemberian makan seperti kontak mata dengan anak, mengajak anak untuk berkomunikasi dua arah, memberikan sentuhan kepada anak dan memberi pujian kepada anak bila menghabiskan makanannya.

Interaksi antara orang tua- anak terdapat pola hubungan timbal-balik antara orang tua dan anak. faktor yang dapat mendasari terjadinya interaksi antara orang tua- anak seperti: Imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Selain itu interaksi atau perilaku seorang anak juga sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua, jika pengasuhan orang tua baik maka anak akan menjadi individu yang baik begitu pun sebaliknya jika orang tua melakukan pengasuhan yang kurang baik maka anak pun akan tumbuh menjadi individu yang kurang baik. Tanpa adanya interaksi orang tua dengan anak akan menimbulkan kejenuhan dan kejangguhan antara anak dengan orang tuanya, kurangnya komunikasi antara mereka. Namun disetiap keluarga pastilah terjalin komunikasi antara anak dan orang tua dan anggota lainnya yang saling membutuhkan satu sama lain yang sering melakukan percakapan dan lain sebagainya.

4.2.6 Analisis Hubungan Faktor Nafsu Makan Dengan Perilaku *Picky Eater* pada anak *Toddler* Di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya

Bedasarkan tabel 4.14 hasil analisis antara nafsu makan terhadap perilaku *picky eater* didapatkan nafsu makan berat 3 orang anak (8%), nafsu makan sedang 30 orang anak (30%) dan nafsu makan ringan 5 orang anak (13%).

Bedasarkan uji statistik menggunakan uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16 di dapatkan hasil bahwa $\rho = 0,045 < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima dan Ho ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor nafsu makan dengan perilaku *picky eater*.

Pengaruh hilang atau berkurangnya nafsu makan pada anak dapat terjadi mulai dari tingkat rendah (berkurang nafsu makan) sampai berat (tidak ada nafsu makan). Gejala ringan ditandai dengan kurangnya nafsu makan pada anak seperti minum susu botol yang tersisa, mengeluarkan atau menyembur-nyemburkan makanan, waktu minum asi yang singkat (sebelumnya 10 menit menjadi 5 menit), makan hanya sedikit atau mengeluarkan, dan menahan makanan di dalam mulut terlalu lama. Sedangkan gejala berat ditandai dengan anak menutup mulut rapat-rapat atau menolak untuk makan dan minum sama sekali (Judarwanto, 2010). Hilangnya nafsu makan pada anak dapat juga dikarenakan adanya gangguan saluran cerna, penyakit infeksi akut atau kronis, seperti TBC dan cacangan, alergi terhadap makanan dan lain sebagainya (Judarwanto, 2010). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh rahmawati (2013) menyatakan anak yang memiliki nafsu makan yang buruk cenderung akan lebih beresiko memiliki perilaku *picky eater* dibandingkan anak yang memiliki nafsu makan baik.

Bedasarkan hasil penelitian ini bahwa adanya hubungan antara nafsu makan terhadap perilaku *picky eater* tetapi tidak terlalu signifikan. Hal ini disebabkan karena pada usia *toddler* memang akan selalu ada fase dimana anak mengalami penurunan nafsu makan. Nafsu makan anak dikontrol oleh otaknya. anak akan makan seberapa banyak yang mereka butuhkan untuk pertumbuhan dan energinya.

Gejala yang nampak pada nafsu makan ringan seperti anak tidak menghabiskan susu botol yang sudah dibuatkan, waktu minum asi yang

singkat, anak tidak menghabiskan makanannya dan nafsu makan anak meningkat bila ada makanan kesukaannya. Pada nafsu makan sedang gejala yang akan timbul seperti anak lebih memilih bermain dibandingkan makan, anak tidak suka terhadap makanannya yang dimakan setiap hari, anak suka menahan makanan yang dimakannya di dalam mulutnya, anak suka menyemburkan makanan/ memuntahkannya jika tidak suka dengan makanan tersebut dan anak menutup mulutnya rapat-rapat jika diberi makanan yang tidak disukai. Sedangkan pada nafsu makan buruk gejala yang akan ditunjukkan anak adalah anak akan menolak sama sekali makanan dan minuman yang orang tua berikan.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang dapat melatarbelakangi naik turunnya nafsu makan anak diantaranya yaitu: 1). Anak terlalu aktif, pada usia ini anak sangat aktif bergerak, terkadang mereka tidak akan mau duduk dengan tenang dalam jangka waktu yang lama untuk segala jenis aktivitas. terkadang anak lebih memilih jalan-jalan atau bermain daripada makan di meja makannya, alhasil para orang tua atau pengasuh akan merasa kerepotan untuk mengikuti tingkah mereka supaya anak mau memakan makannya. 2). Orang tua memaksa anak untuk makan sesuai untuk porsi yang sudah ibu terapkan, karena pada usia *toddler* anak mulai belajar mengenali berbagai rasa dan selera makanan, rasa ingin tahu anak yang meningkat, termasuk masalah rasa. Indera perasa anak mulai mengecap cita rasa lain selain rasa tawar dan air susu. Oleh karena itu anak mulai menentukan pilihan rasa yang dia senangi. 3). Anak bosan terhadap tekstur makannya. Faktor ini sering terjadi dimana anak akan

memuntahkan makanannya begitu saja. 4). Kenyang akan camilan / *Snack*, anak akan lebih memilih memakan *snack* sebelum waktu makannya tiba, ketika waktu makannya tiba anak tidak mau makan dikarenakan kenyang karena terlalu banyak memakan makanan ringan (*snack*).

4.2.7 Analisis Hubungan Faktor Kondisi Fisik Dengan Perilaku *Picky Eater* Pada Anak *Toddler* Di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya

Berdasarkan tabel 4.14 hasil analisis faktor fisik terhadap perilaku *picky eater* didapatkan sebanyak 12 orang anak (32%) tidak terdapat kelainan pada fisiknya dan sebanyak 26 orang anak (68%) mempunyai kelainan pada fisiknya.

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16 di dapatkan hasil bahwa $\rho = 0,264 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor fisik makan dengan perilaku *picky eater*.

Menurut Sunarjo (2009) semua gangguan fungsi organ tubuh dan penyakit bisa berupa adanya kelainan fisik, maupun psikis pada anak dapat di anggap sebagai penyebab kesulitan makan pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa adanya hubungan antara faktor kondisi fisik terhadap perilaku *picky eater* tetapi tidak terlalu signifikan. Jika pada fisik anak tidak terdapat gangguan atau anak dalam kondisi yang sehat, maka anak tidak akan menunjukkan adanya gangguan pada proses makannya. Tetapi jika pada fisik anak terdapat adanya gangguan atau anak dalam kondisi sakit, maka anak akan lebih selektif dalam memilih menu

makanan nya. Gangguan- gangguan fisik pada anak yang dapat terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor penyakit seperti: adanya kelainan gigi-geligi atau rongga mulut pada anak, adanya kelainan pada saluran cerna, adanya kelainan non- infeksi, adanya penyakit infeksi secara umum dan penyakit lainnya seperti penyakit keganasan antara lain adalah tumor willems serta penyakit hematologi berupa anaemia dan leukimia.

Adanya gangguan pada kondisi fisik anak terkadang sejalan dengan adanya asumsi yang berkembang di masyarakat, jika anak tidak mau makan memakan atau adanya gangguan pada saat makan biasanya hal tersebut langsung dikaitkan dengan kondisi fisik anak. Anak yang menunjukkan adanya gangguan dengan makannya atau pada saat pemberian makan, maka gangguan tersebut akan segera mengundang kekhawatiran ibu atau pengasuh.

4.2.8 Analisis Hubungan Faktor Interaksi Ibu- Anak Dengan Perilaku *Picky Eater* Pada Anak *Toddler* Di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya

Berdasarkan tabel 4.14 hasil analisis antara interaksi ibu- anak terhadap perilaku *picky eater* didapatkan interaksi baik 15 orang (39%), interaksi cukup 15 orang (39%) dan interaksi kurang 8 orang (21%).

Berdasarkan uji statistik menggunakan hasil uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16 di dapatkan hasil bahwa $\rho = 0,007 < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima dan Ho ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara interaksi ibu- anak dengan perilaku *picky eater*.

Interaksi yang positif seperti kontak mata, komunikasi dua arah, sentuhan dan pujian serta interaksi negatif seperti memaksa makan, membujuk, mengancam, dan perilaku yang mengganggu anak (melempar makanan) dapat berpengaruh pada nafsu makan anak (Claude, anne& Bernard bonning, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian adanya pengaruh yang signifikan antara interaksi ibu- anak dengan Perilaku *picky eater*. Hal tersebut dikarenakan perilaku yang ibu tunjukkan selama pemberian makan kepada anak sangat berpengaruh. Terkadang tanpa disadari oleh ibu atau pengasuh menunjukkan interaksi yang buruk kepada anak seperti memaksa anak untuk makan, membujuk anak untuk makan, mengancam anak bila tidak mau makan, dan perilaku yang mengganggu anak seperti melempar makanan kepada anak. Sedangkan interaksi yang cukup pada anak seperti melakukan kontak mata pada anak saat makan, melakukan komunikasi dengan anak ketika makan, memberikan sentuhan ketika anak makan, membujuk anak jika anak tidak mau makan, dan memberikan pujian bila anak menghabiskan makanannya dan interaksi yang baik yang ditunjukkan ibu pada saat pemberian makan seperti kontak mata dengan anak, mengajak anak untuk berkomunikasi dua arah, memberikan sentuhan kepada anak dan memberi pujian kepada anak bila menghabiskan makanannya.

Interaksi antara ibu dan anak sangatlah penting dikarenakan untuk membangun dan membentuk hubungan ikatan batin antara ibu dan anak. selain itu dalam interaksi ibu dan anak orang tua juga harus

memperhatikan beberapa faktor yang dapat mendasari terjadinya interaksi seperti: 1). Imitasi, yaitu meniru tindakan orang lain, 2). Sugesti, yaitu suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa mengkritik terlebih dahulu, 3). Identifikasi, yaitu kecenderungan atau keinginan untuk mempersamakan dirinya dengan orang lain, 4). Simpati, yaitu tertariknya seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok orang lain (Setiadi, 2011). Selain itu ada hal yang perlu dijaga dalam interaksi orang tua- anak yaitu dapat menjaga kehormatan anak, dikarenakan pada tahap ini anak-anak masih membutuhkan bantuan dalam hal menempatkan perasaannya dalam berbagai hal.

4.2.9 Analisis Hubungan Faktor Perilaku Makan Orang Tua Dengan Perilaku *Picky Eater* pada anak *Toddler* Di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya

Berdasarkan tabel 4.14 hasil analisis antara perilaku makan orang tua terhadap perilaku *picky eater* didapatkan sebanyak makan orang tua yang buruk sebanyak 23 orang responden (61%) sedangkan sebanyak 15 orang responden (39%) mempunyai perilaku makan yang baik.

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16 di dapatkan hasil bahwa $\rho = 0,402 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku makan orang tua makan dengan perilaku *picky eater*.

Anak sebagai peniru akan cenderung lebih menikmati makanan yang bervariasi jika ia melihat orang tuanya juga dapat menikmati makanan yang bervariasi (Brown, 2011). Menurut penelitian Grodner, Walkingshaw dan Long (2007) bahwa perilaku anak akan dipengaruhi oleh perilaku orang dewasa yang disekitarnya. Peran orang tua untuk selalu memberikan contoh yang baik bagi anak sangat diperlukan untuk membentuk perilaku pada anak khususnya perilaku makan. Orang tua yang tidak pernah mengonsumsi makanan sehat dihadapan anaknya adalah orang tua yang tidak mengajak anak untuk memiliki kebiasaan untuk makan makanan yang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian adanya hubungan yang tidak terlalu signifikan antara perilaku makan orang tua dengan Perilaku *picky eater*. Hal tersebut dikarenakan anak pada usia *toddler* senang akan mencoba hal baru yang belum pernah mereka lakukan dan cenderung akan meniru perilaku dari orang terdekatnya, karena pada tahapan usia ini anak masih sangat bergantung pada orang tua atau pengasuhnya untuk menyediakan semua kebutuhan dasarnya. Perilaku makan orang tua yang buruk seperti tidak suka mengonsumsi sayur dan tidak mengonsumsi makanan dengan variasi yang berbeda setiap harinya akan menjadikan anak tersebut menjadi pemilih terhadap makanan dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai perilaku makan yang baik seperti mengonsumsi makanan dengan variasi berbeda setiap hari dan orang tua suka mengonsumsi sayur setiap hari.

Perilaku makan orang tua biasanya didasari oleh beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah jumlah makanan yang dikonsumsi, jenis makanan dan jadwal atau waktu makan yang tetap. Perilaku makan yang ditunjukkan oleh orang tua tersebut tanpa disadari akan diadopsi oleh anaknya sehingga sedikit demi sedikit anak akan meniru perilaku tersebut.

4.2.10 Analisis Faktor Dominan Yang Berhubungan dengan Perilaku *Picky Eater* Pada Anak *Toddler* Di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya

Berdasarkan tabel 4.14 hasil tabulasi antara nafsu makan terhadap perilaku *picky eater* didapatkan nafsu makan berat 3 orang anak (8%), nafsu makan sedang 30 orang anak (30%) dan nafsu makan ringan 5 orang anak (13%) dan didapatkan dari hasil uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16.0 di dapatkan hasil bahwa $p = 0,045 < \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor nafsu makan dengan perilaku *picky eater* di Keputih. Berdasarkan tabel 4.8 hasil tabulasi faktor fisik terhadap perilaku *picky eater* didapatkan sebanyak 12 orang anak (32%) terdapat faktor fisik dan sebanyak 25 orang anak (66%). Di dapatkan hasil uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16.0 di dapatkan hasil bahwa $p = 0,264 > \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara faktor fisik makan dengan perilaku *picky eater* di Wilayah Kelurahan Keputih. Berdasarkan tabel 4.8 hasil tabulasi antara interaksi ibu- anak terhadap perilaku *picky eater* didapatkan interaksi baik

15 orang (39%), interaksi cukup 15 orang (39%) dan interaksi kurang 8 orang (21%) dan didapatkan dari hasil uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16.0 di dapatkan hasil bahwa $\rho = 0,007 < \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara interaksi ibu- anak dengan perilaku *picky eater* di Wilayah Kelurahan Keputih. Berdasarkan tabel 4.8 hasil tabulasi perilaku makan orang tua terhadap perilaku *picky eater* didapatkan perilaku makan orang tua yang buruk sebanyak 23 orang responden (61%) sedangkan sebanyak 15 orang responden (39%) mempunyai perilaku makan yang baik. Di dapatkan hasil uji analisa *regresi logistic linier berganda* dengan spss 16.0 di dapatkan hasil bahwa $\rho = 0,402 > \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara perilaku makan orang tua dengan perilaku *picky eater* di Wilayah Kelurahan Keputih.

Berdasarkan hasil penelitian adanya Faktor dominan yang hubungan dengan perilaku makan orang tua dengan Perilaku *picky eater*. faktor inteaksi ibu dan anak lebih dominan dibandingkan dengan faktor nafsu makan, faktor fisik, dan faktor perilaku makan orang tua, dikarenakan interaksi orang tua dan anak sangat penting khususnya pada saat waktu makan anak. interaksi yang buruk kepada anak seperti memaksa anak untuk makan, membujuk anak untuk makan, mengancam anak bila tidak mau makan, dan perilaku yang mengganggu anak seperti melempar makanan kepada anak. Sedangkan interaksi yang cukup pada anak seperti melakukan kontak mata pada anak saat makan, melakukan komunikasi dengan anak ketika makan, memberikan sentuhan ketika anak

makan, membujuk anak jika anak tidak mau makan, dan memberikan pujian bila anak menghabiskan makanannya dan interaksi yang baik yang ditunjukkan ibu pada saat pemberian makan seperti kontak mata dengan anak, mengajak anak untuk berkomunikasi dua arah, memberikan sentuhan kepada anak dan memberi pujian kepada anak bila menghabiskan makanannya.

Interaksi antara orang tua- anak terdapat pola hubungan timbal-balik antara orang tua dan anak. faktor yang dapat mendasari terjadinya interaksi antara orang tua- anak seperti: Imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Selain itu interaksi atau perilaku seorang anak juga sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua, jika pengasuhan orang tua baik maka anak akan menjadi individu yang baik begitu pun sebaliknya jika orang tua melakukan pengasuhan yang kurang baik maka anak pun akan tumbuh menjadi individu yang kurang baik. Tanpa adanya interaksi orang tua dengan anak akan menimbulkan kejenuhandan kejangguhan antara anak dengan orang tuanya, kurangnya komunikasi antara mereka. Namun disetiap keluarga pastilah terjalin komunikasi antara anak dan orang tua dan anggota lainnya yang saling membutuhkan satu sama lain yang sering melakukuan percakapan dan lain sebagainya.